

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT PLN (PERSERO)
WILAYAH SULSELBAR**

**IMANSYAH
10573 04992 14**



JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2018

SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT PLN (PERSERO)

WILAYAH SULSELRABAR

IMANSYAH

10573 04992 14

*Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Makassar untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Akuntansi*

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2018

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk Ayahanda Abakar dan ibunda Hadneh tercinta yang selalu senantiasa mencurahkan kasih sayang serta selalu mengiringi do'a di setiap langkahku. Untuk adikku Roslinda dan Putri , Bibi Ma'wiyah, paman Sudirman, Sahabat-sahabatku, teman-teman seperjunaganku serta keluarga tercinta dan terdekatku yang dengan telah tulus, ikhlas mendoakan dan memberiku semangat hingga mimpi ini terwujud nyata.

MOTTO HIDUP

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar Ra'ad :11)

Rahasia kesuksesan bukan mengerjakan apa yang disenangi, tetapi menyenangi apa yang dikerjakan



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT PLN (Persero)
Wilayah Sulsel, Sultra dan Sulbar
Nama Mahasiswa : Imansyah
No. Stambuk/NIM : 105730499214
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa, dan diujikan didepan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari sabtu tanggal 13 oktober 2018

Makassar, 13 Oktober 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Hj. Ruliaty, MM
NIDN: 0009095406


Ismail Badollahi, SE., M.Si, Ak. CA., CSP
NIDN: 0905158801

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi Akuntansi,


Ismail Rasulong, S.E., M.M.
NEM: 903 078


Ismail Badollahi, S.E., M.Si, Ak. CA., CSP
NBM: 1073428





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Imansyah, NIM 105730499214, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor :191 M, tanggal 1440H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana **Ekonomi** pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

03 Safar 1440H

Makassar,

13 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul. Rahman Rahim, SE., MM (.....) (Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (.....) (Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agussalim HR, SE., MM (.....) (WD 1 Fak. Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Agussalim HR, SE., MM (.....)
2. Ismail Badollahi, SE., M.Si., Ak., CA, CSP (.....)
3. Muchriana Muchran, SE., M.Si., Ak., CA (.....)
4. Mira, SE., M.Ak. Ak (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM : 903078





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imansyah
Stambuk : 10573 04992 14
Program Studi : Akuntansi
Dengan Judul : "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT PLN (Persero)
Wilayah Sulselrabar".

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 13 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Ketua Program Studi,



Ismail Rasulong, SE, MM
NBM : 903078

Ismail Badollahi, SE., M.Si., AK., CA., CSP
NBM : 107 3428

ABSTRAK

IMANSYAH. 2018. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sulse, Sultra dan Sulbar. Di bimbing oleh Hj. Ruliaty dan Ismail Badollahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulsebar pada periode 2014-2016. Indikator ukur yang digunakan adalah rasio keuangan yang terdiri dari ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Total Asset Turn Over dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset.

Kemudian digunakan pula standar kesehatan perusahaan BUMN berdasarkan nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor: KEP-100/MBU.2002. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah laporan konsolidasi PT PLN (Persero) Wilayah Sulsebar yang telah disediakan oleh perusahaan tersebut dalam bentuk file. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulsebar Periode 2014-2016 adalah buruk atau Kurang sehat. Hal tersebut berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Kementrian Badan Usaha Milik Negara mengenai tingkat rasio PT PLN (Persero) yang diukur berdasarkan total skor keseluruhan.

Kata kunci : ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Total Asset Turn Over dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset.

ABSTRACT

IMANSYAH. 2018. *Financial Performance Analysis at PT. PLN (Persero) South Sulawesi, Southeast Sulawesi and West Sulawesi Region. Guided by Hj. Ruliaty and Ismail Badollahi.*

This study aims to determine the extent of the financial performance of PT PLN (Persero) South Sulawesi Region in the period 2014-2016. The measurement indicators used are financial ratios consisting of ROE, ROI, Cash Ratio, Current Ratio, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turn Over and Ratio of Own Capital to Total Assets.

Then the health standards of BUMN companies are also used based on the value of the ratio set by the Minister of State-Owned Enterprises Decree number: KEP-100 / MBU.2002. In this study, the data used is a consolidated report of PT PLN (Persero) South Sulawesi Region which has been provided by the company in the form of files. The results showed that the financial performance of PT PLN (Persero) South Sulawesi Region 2014-2016 period was bad or less healthy. This is based on the standards set by the Ministry of State-Owned Enterprises regarding the level of PT PLN (Persero) ratio as measured by the overall total score.

Keywords: *ROE, ROI, Cash Ratio, Current Ratio, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turn Over and Ratio of Own Capital to Total Assets.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT PLN (persero) Wilayah Sulselrabar”. Penyusunan skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Semoga penelitian yang dilakukan penulis dapat memberikan banyak manfaat.

Terwujudnya skripsi ini tak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah menyempatkan diri dan meluangkan waktunya disertai dengan keikhlasan dan ketulusan hati dalam memotivasi, membimbing dan mengarahkan penulis sehingga hal-hal yang berupa kendala dan penghalang pada tahap proses pembuatan dan penyusunan serta pembahasannya dapat diantisipasi dan dilalui dengan baik.

Maka dari itu, melalui lembaran kata pengantar ini merupakan tempat dan peluang yang baik bagi penulis untuk menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, terutama disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd . Rahman Rahim, SE., MM Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Ismail Rasullong., SE., MM Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Bapak Ismail Badollahi., SE., M.Si., Ak.CA Selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Ibu dan Bapak masing-masing sebagai pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan sejak pembuatan proposal hingga penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan, Ibu Selaku dosen Akuntansi yang telah banyak memberikan disiplin ilmu Akuntansi selama penulis kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Para Staf Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan sejak awal hingga akhir kuliah.
7. Terkhusus dan teristimewa penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada kedua Orang Tua tercinta (Ayahanda dan Ibunda) yang telah bersusah payah penuh ketabahan, kesabaran dan belaian kasih sayang dalam mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis, hingga saat ini. Berkat do'a, jasa dan pengorbananmu jualah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis persembahkan buat saudara - saudaraku tercinta berkat bantuan, Motivasi, Bimbingan, dorongan serta doanya sehingga cita-cita yang saya harapkan dapat terwujud (thanks for all).
9. Untuk Lasmin, yang telah memberiku semangat. Makasih telah memberiku semangat selama ini.

10. Para sahabat dan semua teman-teman angkatan 2014 khususnya akuntansi 2014.

Sebelum mengakhirinya, penulis perlu menyampaikan sekali lagi rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan segala peranannya itu tidaklah sia-sia, walaupun penulis tidak sempat atau tak dapat membalasnya maka yang pasti Tuhan jualah yang membalasnya kelak. Insya Allah

Maka dari itu sebagai penutup penulis berharap dan memohonkan ridha Allah SWT atas segala jerih payah dan amal baik dari semua pihak semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda dan untuk ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan dimiliki oleh penulis dapat diamankan dengan baik dan senantiasa mendapat petunjuk dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PENYATAAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori	7
1. Pengertian Kinerja Keuangan.....	7
2. Laporan Keuangan.....	8
3. Jenis Laporan Keuangan.....	9
4. Tujuan Laporan Keuangan	12
5. Keterbatasan Laporan Keuangan.....	13
6. Rasio Profitabilitas	13
7. Rasio Likuiditas	15
8. Rasio Aktivitas.....	16
9. Rasio Solvabilitas.....	18
B. Tinjauan Empiris	19
C. Kerangka Konsep.....	26
D. Hipotesis.....	27

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	28
D. Populasi dan Sampel	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis	32
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar	46
B. Visi, Misi dan Motto PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar	48
C. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Makassar	49
D. Kebijakan akuntansi PT PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar	57
E. Analisis Hasil Penelitian	60
F. Pembahasan	74
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Pergerakan Aset, Modal dan Laba PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar.....	4
Tabel 2.1 Tinjauan Empiris	19
Table 3.1 Definisi Operasional.....	29
Tabel 3.2 Standar Bobot.....	33
Tabel 3.3 Tabel Daftar Skor Penilaian ROI	35
Tabel 3.4 Tabel Daftar Skor Penilaian ROE.....	36
Tabel 3.5 Tabel Daftar Skor Penilaian Current Ratio	38
Tabel 3.6 Tabel Daftar Skor Penilaian Cash Ratio	39
Tabel 3.7 Tabel Dftar Skor Penilaian Collection Period	40
Tabel 3.8 Tabel Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan.....	41
Tabel 3.9 Tabel Daftar Skor Penilaian <i>Total Asset Turn Over</i>	42
Tabel 3.10 Tabel Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset.....	44
Tabel 4.1 <i>Return Of Equity (ROE)</i>	61
Tabel 4.2 <i>Return Of Investment (ROI)</i>	63
Tabel 4.3 <i>Cash Ratio (CR)</i>	64
Tabel 4.4 <i>Ceurrent Ratio (CR)</i>	66
Tabel 4.5 <i>Collected Period</i>	68
Tabel 4.6 <i>Inventory Turn Over (ITO)</i>	69
Tabel 4.7 <i>Total Aset Turn Over (TATO)</i>	70
Tabel 4.8 Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset.....	72
Tabel 4.9 Rekapitulasi Skor Penilaian Kesehatan Keuangan BUMN Tahun 2014, 2015 dan 2016	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	26
Gambar 4.1 Struktur organisasi perusahaan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Laba Rugi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada kinerja keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik, karena keuntungan merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai baik tidaknya kinerja perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerjasama antara perusahaan yang satu dengan yang lain.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan perlu dilakukan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya.

Pada umumnya, laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba/rugi, dan laporan perubahan modal. Laporan laba/rugi merupakan laporan yang menggambarkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan modal perusahaan. Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan jumlah aktiva, utang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk melihat dan mengetahui kondisi keuangan, namun

padape nelitian ini penulis hanya menggunakan metode analisis vertikal-horizontal dan analisis rasio.

Analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan financial perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Rasio dapat dihitung berdasarkan sumber datanya yang terdiri dari rasio-rasio neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari perhitungan laba-rugi, rasio-rasio antar laporan yang disusun berasal dari data neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan perlu disusun untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut meningkat atau bahkan menurun dan didalam menganalisis laporan keuangan diperlukan alat analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio Profitabilitas, rasio Likuiditas Rasio Aktivitas dan rasio Solvabilitas.

PT PLN (Persero) merupakan perusahaan monopoli yang bergerak dibidang kelistrikan yang juga merupakan salah satu badan usaha milik Negara. PT PLN (Persero) sebagai perusahaan monopoli di Indonesia diketahui memiliki aset yang besar. Besaran aset, modal dan laba perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Pergerakan Aset, Modal dan Laba PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar
Periode 2014 – 2016

Tahun	Aset	Modal	Laba
2014	8.494.575.417.845	(578.789.086.074)	(578.789.086.074)
2015	15.869.223.123.128	(728.508.401.029)	(728.508.401.029)
2016	19.260.750.216.486	(789.015.747.304)	(789.015.747.304)

Sumber : PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat *trend* naik terjadi pada pergerakan aset dari tahun ke-tahun. Tetapi, pada kolom yang menggambarkan laba, terjadi pergerakan yang fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2014 PT PLN (Persero) mengalami kerugian sebesar Rp 578.789.086.074 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 dengan kerugian sebesar Rp 728.508.401.029, hal tersebut didukung oleh naiknya mata uang kurs dan tingginya pembelian listrik tahun 2015 yang berdampak pada kenaikan rugi perusahaan pada tahun tersebut, kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan kenaikan kerugian PT PLN (Persero) sebesar Rp 789.015.747.304.

Kinerja keuangan suatu perusahaan akan memberikan kontribusi kepada pemilik perusahaan tersebut. Begitupula PT PLN (Persero) yang merupakan perusahaan monopoli bidang kelistrikan yang dimiliki oleh pemerintah. Kinerja keuangan perusahaan yang buruk akan memberikan kontribusi yang kecil kepada pemilik dan bisa saja akan membebani pemilik. PT PLN (Persero) yang merupakan BUMN dimana PLN akan berkontribusi langsung kepada pendapatan Negara di sektor nonpajak. Jadi buruk tidaknya kinerja PLN, akan berdampak pada pendapatan negara, yang secara jelas berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Analisis Kinerja Keuangan Pada PT PLN (persero) Wilayah Sulselrabar Periode 2014-2016 “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka pada penelitian ini dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan.

Bagaimana kinerja keuangan pada PT PLN (persero) Wilayah Sulselrabar ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui tingkat kesehatan kinerja keuangan PT PLN (persero) Wilayah Sulselrabar

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Menambah teori kinerja keuangan dengan rasio keuangan
- b. Bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman atau pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
- c. Sebagai referensi bahan masukan dan kajian bagi perkembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut terutama di bidang manajemen keuangan serta pengembangan penelitian lanjutan.

2. Praktis.

- a. Bagi PT PLN (persero) Wilayah Sulselrabar, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.
- b. Bagi investor dan calon investor, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

- c. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bukti empiris mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan, serta dapat dijadikan informasi tambahan bagi peneliti di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kinerja Keuangan

Secara umum kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dinilai dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelolah aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Fahmi (2014: 2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu dan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menjadi tolak ukur untuk

mengetahui seberapa efektif dan efisien manajer atau perusahaan dalam mencapai tujuannya.

2. Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2013:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut Sofyan (2013:163), laporan keuangan perusahaan disajikan oleh manajemen dari operasi yang dikuasainya. Semua aktivitas dalam perusahaan merupakan control dan penguasaan manajemen termasuk juga mereka yang menyusunnya. Keadaan ini dianggap bahwa manajemen dalam menyusun laporan keuangannya tidak berada dalam posisi independen karena dianggapakan mengutamakan kepentingannya yang dapat merugikan kepentingan publik.

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 1) adalah Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan

3. Jenis Laporan Keuangan

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Menurut Kasmir (2013:28), neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu.

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2013), neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik. Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur ini dapat disubklasifikasi sebagai berikut:

1. Aktiva, yang merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat disubklasifikasi lebih jauh menjadi lima subklasifikasi aktiva, yaitu:
 - a) Aktiva lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang, dan persekot biaya.
 - b) Investasi jangka panjang, yaitu penanam modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.

- c) Aktiva tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini antara lain tanah, gedung, kendaraan, dan mesin serta peralatan.
 - d) Aktiva yang tidak berwujud, yaitu aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini misalnya *patent*, *goodwill*, *royalty*, *copyright* (hak cipta), *tradenname/ trademark* (merek/nama dagang), *franchise* dan *license* (lisensi).
 - e) Aktiva lain-lain, yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut, misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.
2. Kewajiban, yang merupakan utang perusahaan masa kini dapat disubklasifikasi lebih jauh menjadi tiga sub-klasifikasi, yaitu:
- a) Kewajiban lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal). Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.

- b) Kewajiban jangka panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik dan utang bank atau kredit investasi.
 - c) Kewajiban lain-lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu sub-klasifikasi kewajiban tersebut, misalnya utang pada Direksi, utang kepada para pemegang saham.
3. Ekuitas, yang merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini dapat disubklasifikasi lebih jauh menjadi dua subklasifikasi, yaitu:
- a. Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham.
 - b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk dividen (ditahan). Di dalam neraca, masing-masing unsur tersebut disajikan dengan menganut ketentuan-ketentuan tertentu. Aktiva disajikan menurut urutan likuiditas, kewajiban menurut jatuh tempo, sedangkan ekuitas disajikan menurut kekekalan.
- b. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2013:45), laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang

diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2013), laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.

4. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2013:11), adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Informasi keuangan lainnya.

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:16), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidak pastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

6. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2011:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi.

Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a. Profit margin (profit margin)

Margin laba adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Sedangkan, margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Untuk menghitung margin laba, digunakan dua persamaan sebagai berikut:

1) Untuk margin laba kotor :

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) Untuk margin laba bersih:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Rumus untuk mencari pengembalian atas aset (ROI) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Return on Equity (ROE)

Tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik/kuat posisi pemilik perusahaan.

Formula untuk mencari return on equity yang digunakan oleh perusahaan adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

atau dapat pula dihitung dengan menggunakan pendekatan Du Pont sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

7. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2011:129) menyatakan bahwa, "Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek."

Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Formula untuk mengetahui rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas Menurut Kasmir (2011:139) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Formula untuk menghitung rasio kas adalah

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

8. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas menurut Harahap (2012:308) adalah Rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Syamsuddin (2013:46) juga menjelaskan bahwa rasio aktivitas dapat menjelaskan komposisi yang berbeda dari masing-masing komponen current asset dan current liabilities sehingga dapat diketahui tingkat likuiditas yang sebenarnya dari masing-masing current account.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang digunakan perusahaan (Harahap:309) antara lain sebagai berikut:

a. Inventory Turn Over

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal

b. Receivable Turn Over

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar rasio ini semakin baik karena menunjukkan bahwa penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

c. Fixed Turn Over

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin baik rasio ini semakin baik, karena menunjukkan bahwa aktiva telah menciptakan penjualan yang tinggi.

d. Total Asset Turn Over

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

e. Periode Penagihan Utang

Angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik.

Syamsuddin (2013:69) juga memaparkan jenis-jenis rasio aktivitas sebagai berikut:

a. Inventory Turn Over

Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun.

b. Average age of Inventory

Untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang.

c. Account Receivable Turn Over

Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun.

d. Average age of Account Receivable Turn Over

Untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam piutang.

e. Account Payable Turn Over

Untuk mengukur berapa kali utang dagang perusahaan berputar dalam setahun.

f. Average age of Account Payable Turn Over

Untuk menghitung berapa kali rata-rata utang dagang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam utang dagang.

8. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya baik itu yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap.

Jenis-jenis rasio solvabilitas (Syamsuddin, 2013:71) antara lain sebagai berikut:

a. Debt Ratio

Rasio ini mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur.

b. The Debt-Equity

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

c. The Debt to Total Capitalization

Rasio ini mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan yang dibiayai oleh kreditur jangka panjang.

d. Time Interest Earned

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetap berupa bunga.

e. Total Debt Coverage

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban kepada kreditur baik yang berupa bunga maupun pinjaman pokok ataupun pembayaran sinking fund.

Selain dari kelima rasio tersebut, terdapat pula jenis rasio solvabilitas lain yang digunakan oleh kementerian BUMN dalam mengukur tingkat solvabilitas perusahaan, yakni Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (KEP-100/MBU 2002).

B. Tinjauan Empiris

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Swita Angelina Kaunang (2013)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado	Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil analisis secara umum berdasarkan rasio keuangan yaitu posisi likuiditas dalam keadaan baik
2	Fachruddin (2012)	Analisis kinerja keuangan pada PT PLN (persero) pusat periode 2006-2007	Analisis laporan keuangan dilaksanakan dengan menggunakan analisis rasio yang meliputi analisis profitabilitas dan aktifitas.

			<p>Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja PT PLN (Persero) Pusat periode 2006-2010 dikategorikan buruk.</p>
3	Resti Putri Susilawati (2017)	Analisis Kinerja Keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk Dengan Pendekatan <i>Economic Value Added</i> (Eva)	<p>analisis kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan EVA (<i>Economic Value Added</i>). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk menunjukkan nilai yang positif dari tahun 2011 sampai tahun 2015.</p>

4	Wadzil habibah (2009)	Analisis kinerja keuangan PT Telkom tbk sebelum dan setelah launching produk flexi	Analisis laporan keuangan dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, uji t paired sampel test. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pendapatan operasi, beban operasi, laba rugi operasi, laba bersih antara sebelum dan setelah launching flexi, dan tidak ada perbedaan rata-rata NPM (<i>Net Profit Margin</i>) antara sebelum dan setelah launching flexi.
5	Yusniati (2017)	Analisis kinerja keuangan sebagai alat untuk mengukur efisiensi perusahaan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV unit kebun malili	Analisis laporan keuangan dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

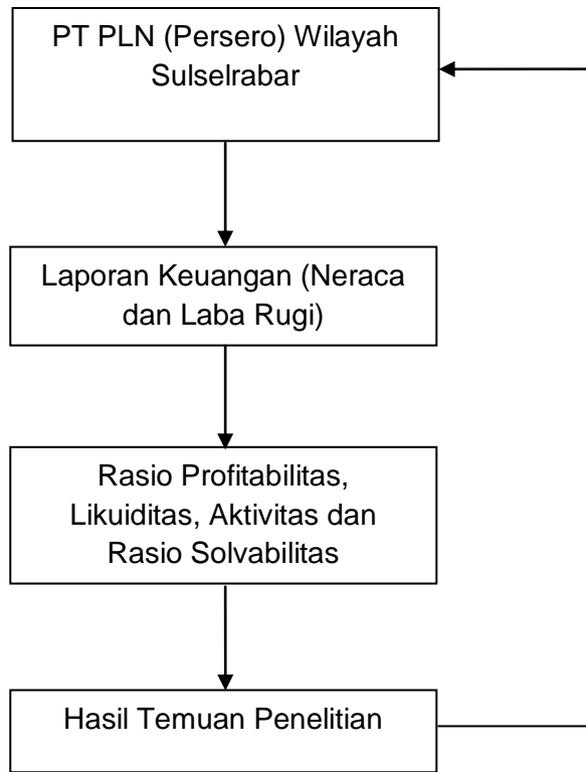
		dikabupaten luwu timur	Hasil penelitian dengan menggunakan analisis rasio menunjukkan bahwa kinerja PT. Perkebunan Nusantara XIV Unit Kebun Malili dilihat dari rasio likuiditas belum optimal.
6	Irfa Ummul Chasanah (2015)	Analisis rasio keuangan dan trend untuk menilai kinerja keuangan PT Kimia farma (persero) Tbk periode 2007-2013	Analisis Rasio keuangan menggunakan Metode analisis deskriptif berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor:KEP 100/MBU/2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penilaian kinerja keuangan PT Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2007-2013 menunjukkan bahwa perusahaanselalu mendapatkan kategori Sehat predikat AAA
7	Triana Nugrahanti	Analisis rasio keuangan untuk	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja

	(2015)	menilai kinerja bumh pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2012-2014	BUMN PT Adhi Karya (Persero) Tbk. ditinjau dari hasil perhitungan: 1) Return On Equity (ROE), 2) Return On Investment (ROI), 3) Cash Ratio, 4) Current Ratio, 5) Collection Periods, 6) Perputaran Persediaan, 7) Perputaran Total Asset Turn Over (TATO), 8) Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva. Dalam penelitian ini metode analisa data yang digunakan yaitu data deskriptif kuantitatif.
8	Renny Dwi Handayani (2006)	Analisis Kinerja Keuangan Diukur Dari Laporan Keuangan Pada Perum Pegadaian Kantor Wilayah Semarang	analisis kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Perum Pegadaian

			<p>Kantor Wilayah Semarang berdasarkan neraca dan laporan laba rugi periode 2003-2005 dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas perusahaan sudah baik sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sewaktu-waktu harus dipenuhi. Untuk rasio solvabilitas walaupun cukup rendah namun masih dapat digunakan.</p>
9	Dodi Andrie (2009)	Analisa Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Pada PT Telkom (Persero) Pusat	<p>Penelitian ini mengenai analisis rasio keuangan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan pada PT Telkom (persero) pusat. Dalam penelitian ini metode analisa data yang digunakan yaitu data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.</p>
10	Hilarius	Analisis Kinerja	Analisis kinerja keuangan

	<p>Andhika heru Pratama (2016)</p>	<p>Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Pada "Koperasi Cu Darma Hatiku" Yokyakarta Tahun 2011-2015</p>	<p>dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitaspada tahun 2011-2015 yang diinterpretasikan melaluigaris trend dari tahun 2011-2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukan rasio likuiditas tahun 2011-2015 di ukur menggunakan current ratio mendapat hasil yang kurang baik.</p>
--	--	---	---

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis yang dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan. Analisis keuangan terdiri atas beberapa rasio yaitu rasio Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas dan Rasio Solvabilitas seperti yang telah dibahas sebelumnya oleh penulis.

Hasil dari rasio ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba maksimal tiap tahun, dan apakah aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan.

Kemudian memberikan *feedback* kepada perusahaan mengenai hasil penelitian tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah “Diduga bahwa pencapaian kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra optimal berdasarkan analisis rasio keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dikatakan demikian, karena pada penelitian ini data yang digunakan adalah data numerik yang jelas skala ukurnya, dan kemudian hasil analisis data tersebut diinterpretasikan secara deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT PLN (persero) Wilayah Sulselrabar yang berlokasi di Jl Hertasning, Blok B, Panakkukang, Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 2 (bulan).

C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atas variabel yang diamati. Dan secara tidak langsung, mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin: 2012).

Definisi operasional alat ukur variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Konsep variable	Indikator	Skala
Rasio Profitabilitas			
<i>Return on investment</i>	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan	$\frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
<i>Return on equity</i>	rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri	$\frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
Rasio Likuiditas			
Rasio Lancar	rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$	Rasio
Rasio Kas	Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang	$\frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
Rasio Aktivitas			
<i>Receivable Turn Over</i>	Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang	$\frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Penjualan Usaha}}$	Rasio

	PT PLN (Persero) berputar dalam setahun.		
<i>Inventory Turnover</i>	Rasio untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun.	$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}}$	Rasio
<i>Total Asset Turn Over</i>	Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran total aktiva dari volume penjualan	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Rasio Solvabilitas			
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset	Rasio untuk mengetahui seberapa besar tingkat modal yang ditanamkan oleh kreditor PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio
Debt Ratio	Rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar dibiayai oleh utang	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total aset}}$	Rasio

2. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah Kinerja Keuangan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi dan sampel

Menurut Sugiyono (2014:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang di pelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut.

Populasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT PLN (persero) Wilayah Sulselrabar.

Menurut Sugiyono (2014:116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Berdasarkan populasi tersebut di atas, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan neraca dan laba/rugi PT PLN (persero) Wilayah Sulselrabar 2014-2016.

2. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Data Kuantitatif yaitu data yang merupakan kumpulan dari data angka-angka seperti neraca dan laba rugi.

b) Sumber Data

Sumber data yang akan menjadi analisis dalam tulisan ini adalah data sekunder.

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan neraca dan rugi laba serta dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan objek yang sedang dibahas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian kepustakaan (Library Research). Penulis juga mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara membaca literatur-literatur, bahan referensi, bahan kuliah, dan hasil penelitian yang relevan dengan kasus yang akan dibahas.
2. Dokumentasi perusahaan. Data yang diperoleh dengan cara mengambil data laporan keuangan dengan mengajukan surat penelitian.

F. Teknik Analisis

Metode analisis data pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan, menentukan serta membandingkan proporsi pada pos-pos dalam laporan neraca, laba/rugi dan arus kas.

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai berikut.

Sebagai standar dalam menilai kinerja keuangan pada penelitian ini, maka digunakan standar yang telah ditetapkan kementerian BUMN pada salinan keputusan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 Tahun 2002.

Tabel 3.2

Standar bobot

Rasio	Skor
<i>(Return On Equity) ROE</i>	15
(Return On Investment) ROI	10
Cash Rasio	3
Current Rasio	4
Collection Periods	4
Perputaran Persediaan	4
Perputaran Total Aset	4
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6
Total Bobot	50

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementerian BUMN

Berdasarkan tabel 3.2, dapat dilihat rasio-rasio yang digunakan dengan total bobot keseluruhan adalah 50. Jadi, tingkat kesehatan PT PLN (Persero) berdasarkan rasio keuangan akan diketahui dari total bobot yang ditunjukkan pada tabel 3.2.

Interval	Kategori
$50 \geq Tb \geq 40$	Sangat Sehat
$40 > Tb \geq 30$	Sehat
$30 > Tb \geq 20$	Kurang Sehat
$20 > Tb \geq 10$	Tidak Sehat
$10 > Tb \geq 1,5$	Sangat Tidak Sehat.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada dilaporan laba rugi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah pada Penelitian ini antara lain:

a. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Berdasarkan salinan keputusan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang dilihat daftar skor penilaian ROI sebagai berikut:

Tabel 3.3

Tabel Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
$18 < ROI$	10
$15 < ROI \leq 18$	9
$13 < ROI \leq 15$	8
$12 < ROI \leq 13$	7
$10,5 < ROI \leq 12$	6
$9 < ROI \leq 10,5$	5
$7 < ROI \leq 9$	4
$5 < ROI \leq 7$	3,5
$3 < ROI \leq 5$	3
$1 < ROI \leq 3$	2,5
$0 < ROI \leq 1$	2
$ROI < 0$	0

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementerian BUMN

Rumus untuk mencari *Return on investment* (ROI) dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Return on Equity* (ROE)

tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik/posisi pemilik perusahaan.

Berdasarkan salinan keputusan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang dilihat daftar skor penilaian ROE dibawah ini:

Tabel 3.4

Tabel Daftar Skor Penilaian ROE

<i>ROE (%)</i>	Skor
$15 < ROE$	15
$13 < ROE \leq 15$	13,5
$11 < ROE \leq 13$	12
$9 < ROE \leq 11$	10,5
$7,9 < ROE \leq 9$	9
$6,6 < ROE \leq 7,9$	7,5
$5,3 < ROE \leq 6,6$	6
$4 < ROE \leq 5,3$	5
$2,5 < ROE \leq 4$	4
$1 < ROE \leq 2,5$	3
$0 < ROE \leq 1$	1,5
$ROE < 0$	1

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementrian BUMN

Formula untuk mencari return on equity yang digunakan oleh perusahaan adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Formula untuk mengetahui rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Berdasarkan salinan keputusan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang dilihat daftar skor penilaian *Current Ratio* dibawah ini:

Tabel 3.5

Tabel Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> (%)	Skor
$125 < \textit{Current Ratio}$	3
$110 \leq \textit{Current Ratio} < 125$	2,5
$100 \leq \textit{Current Ratio} < 110$	2
$95 \leq \textit{Current Ratio} < 100$	1,5
$90 \leq \textit{Current Ratio} < 95$	1
$\textit{Current Ratio} < 90$	0

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementrian BUMN

b. Rasio kas (Cash Ratio)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Ukuran demikian akan memberikan suatu gambaran yang lebih baik mengenai likuiditas suatu perusahaan oleh karena dapat diketahui berapa uang kas yang tersedia dan surat berharga untuk menjamin setiap rupiah kewajiban jangka pendek.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Berdasarkan salinan keputusan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang dilihat daftar skor penilaian *Cash Ratio* berikut ini:

Tabel 3.6
Tabel Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> (%)	Skor
$35 < \text{Cash Ratio}$	3
$25 \leq \text{Cash Ratio} < 35$	2,5
$15 \leq \text{Cash Ratio} < 25$	2
$10 \leq \text{Cash Ratio} < 15$	1,5
$5 \leq \text{Cash Ratio} < 10$	1
$0 \leq \text{Cash Ratio} < 5$	0

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementerian BUMN

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari current account (Syamsuddin, 2013:68).

Harahap (2011:308) menjelaskan bahwa rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Pada penelitian ini, jenis-jenis rasio aktivitas yang digunakan antarai lain adalah:

a. Rasio Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Menurut Syamsuddin (2013:69) rasio ini digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun.

Menurut Harahap (2011:309), rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar rasio ini semakin baik karena menunjukkan bahwa penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

Rasio ini juga dikenal dengan nama lain yaitu Collection Periods yang digunakan oleh kementerian BUMN sebagai salah satu rasio aktivitas dalam menentukan tingkat kesehatan atau kinerja keuangan perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Berdasarkan salinan keputusan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang dilihat daftar skor penilaian Perputaran Piutang atau Collection Periods berikut ini:

Tabel 3.7

Tabel Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

PP = x (hari)	Skor
$X \leq 60$	4
$60 < x \leq 90$	3,5
$90 < x \leq 120$	3
$120 < x \leq 150$	2,5
$150 < x \leq 180$	2
$180 < x \leq 210$	1,6
$210 < x \leq 240$	1,2

$240 < x \leq 270$	0,8
$270 < x \leq 300$	0,4
$300 < x$	0

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementerian BUMN

b. *Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)*

Rasio ini menurut Syamsuddin (2013:47) bertujuan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Berdasarkan salinan keputusan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang dilihat daftar skor penilaian Perputaran Persediaan berikut ini:

Tabel 3.8

Tabel Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Skor
$X \leq 60$	4
$60 < x \leq 90$	3,5
$90 < x \leq 120$	3
$120 < x \leq 150$	2,5
$150 < x \leq 180$	2
$180 < x \leq 210$	1,6

$210 < x \leq 240$	1,2
$240 < x \leq 270$	0,8
$270 < x \leq 300$	0,4
$300 < x$	0

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementerian BUMN

c. Total Asset Turn Over (TATO)

Rasio ini menurut Harahap (2011:309) menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan salinan keputusan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang dilihat daftar skor penilaian Total Asset Turn Over berikut ini:

Tabel 3.9

Tabel Daftar Skor Penilaian *Total Asset Turn Over*

TATO = x (%)	Skor
$120 < x$	4
$105 < x \leq 120$	3,5
$90 < x \leq 105$	3
$75 < x \leq 90$	2,5
$60 < x \leq 75$	2

$40 < x \leq 60$	1,5
$20 < x \leq 40$	1
$x \leq 20$	0,5
$105 < x \leq 120$	3,5
$90 < x \leq 105$	3

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementrian BUMN

4. Rasio Solvabilitas

Jumlah utang didalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui proporsi utang tersebut serta untuk mengetahui kemampuan PT PLN (Persero) dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Harahap (2011:303) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1) Debt Ratio

Syamsuddin (2013:71) menjelaskan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur.

Harahap (2011:304) juga menjelaskan bahwa rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar porsi utang dibanding aktiva.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

.Rasio ini juga digunakan oleh kementerian BUMN sebagai salah satu rasio untuk menentukan tingkat kinerja atau kesehatan keuangan PT PLN (Persero).

Berdasarkan salinan keputusan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang dilihat daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset berikut ini:

Tabel 3.10

Tabel Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset

TMS terhadap TA = x (%)	Skor
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	2
$10 \leq x < 20$	3
$20 \leq x < 30$	4
$30 \leq x < 40$	6

$40 \leq x < 50$	5,5
$50 \leq x < 60$	5
$60 \leq x < 70$	4,5
$70 \leq x < 80$	4,25
$80 \leq x < 90$	4
$90 \leq x < 100$	3,5

Sumber: KEP-100/MBU.2002 Kementrian BUMN

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat PT. PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra

Berikut ini merupakan tahun-tahun penting dalam sejarah kelistrikan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat :

Tahun 1914

Dibangun pembangkit listrik yang pertama di Makassar menggunakan mesin uap yang dikelola oleh suatu lembaga yang disebut Electriciteit Weizen berlokasi di Pelabuhan Makassar

Tahun 1925

Dibangun pusat listrik Tenaga Uap (PLTU) dengan kapasitas 2 MW di tepi sungai Jeneberang daerah Pandang-Pandang, Sungguminasa dan hanya mampu beroperasi hingga tahun 1957.

Tahun 1946

Dibangun Pusat Listrik Tenaga Diesel (PLTD) yang berlokasi di bekas lapangan sepak bola Bontoala yang dikelola N. V. Nederlands Gas Electriciteit Maatschappij (N.V. NEGEM)

Tahun 1949

Seluruh pengelolaan kelistrikan dialihkan ke N.V. Ovesseese Gas dan Electriciteit Gas dan Electriciteit Maatschappij (N.V. OGEM)

Tahun 1957

Pengusahaan ketenagalistrikan di kota Makassar di nasionalisasi oleh Pemerintah RI dan dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) Makassar namun wilayah operasi terbatas hanya di kota Makassar dan daerah luar kota

Makassar antara lain Majene, Bantaeng, Bulukumba, Watampone dan Palopo untuk pusat pembangkitnya ditangani oleh PLN Cabang luar kota dan pendistribusiannya oleh PT. MPS (Maskapai untuk Perusahaan-perusahaan Setempat). PLN Makassar inilah kelak merupakan cikal bakal PT. PLN (Persero) Wilayah VIII sebagaimana yang kita kenal dewasa ini.

Tahun 1961

PLN Pusat membentuk unit PLN Exploitasi VI dengan wilayah kerja meliputi Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara yang berkedudukan di Makassar.

Tahun 1973

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No. 01/PRT/1973 tentang Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas Perusahaan Umum, PLN Exploitasi VI berubah menjadi PLN Exploitasi VIII.

Tahun 1975

Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik mengeluarkan Peraturan Menteri No. 013/PRT/1975 sebagai pengganti Peraturan Menteri No. 01/PRT/1973 yang didalamnya disebutkan bahwa perusahaan mempunyai unsur pelaksana yaitu Proyek PLN Wilayah. Oleh karena itu, Direksi Perum Listrik Negara menetapkan SK No. 010/DIR/1976 yang mengubah sebutan PLN Exploitasi VIII menjadi PLN Wilayah VIII.

Tahun 1994

Berdasarkan PP No. 23 tahun 1994 maka status PLN Wilayah VIII berubah menjadi Persero maka juga berubah namanya menjadi PT. PLN (Persero) Wilayah VIII. Perubahan ini mengandung arti bahwa PLN semakin dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

Tahun 2001

Sejalan dengan kebijakan restrukturisasi sektor tenaga listrikan, PT PLN (Persero) Wilayah VIII diarahkan menjadi Strategic Business Unit/Investment Centre dan sebagai tindak lanjut, sesuai dengan Keputusan Direksi PT PLN (Persero) No 01. K/010/DIR/2001 tanggal 8 Januari 2001, PT PLN (Persero) Wilayah VIII berubah menjadi PT PLN (Persero) Unit Bisnis Sulawesi Selatan dan Tenggara 11. Tahun 200x Wilayah Sulsel & Sultra

Tahun 2006

Berubah menjadi PT PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat.

B. Visi, Misi dan Moto PT. PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra.

1. Visi Perusahaan.

Diakui sebagai Perusahaan Kelas Dunia yang Bertumbuh kembang, Unggul dan Terpercaya dengan bertumpu pada Potensi Insani.

2. Misi Perusahaan

- a. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan, dan pemegang saham.
- b. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
- c. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
- d. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

3. Moto Perusahaan

Listrik untuk Kehidupan yang Lebih Baik

C. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas PT. PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra Makassar

1. Struktur Organisasi

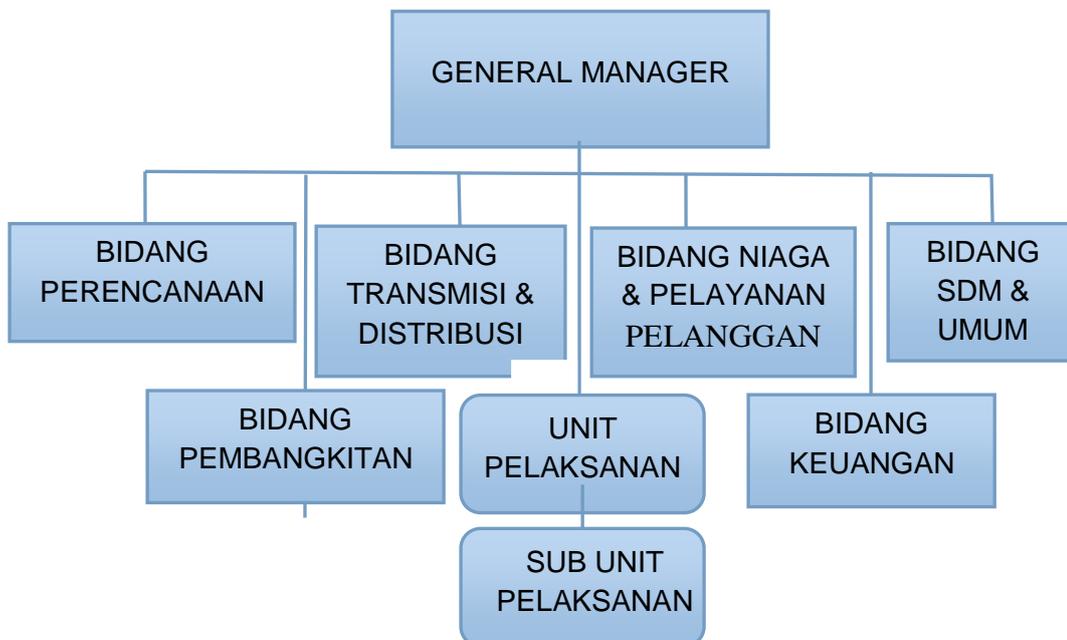
Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, maka salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah struktur organisasi yang baik dan tersusun secara rapi demi kelancaran tugas dalam perusahaan.

Struktur organisasi menganut cara pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing, cara pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab di perlihatkan dalam suatu bentuk tertentu berupa bagan atau skema struktur organisasi yang bersangkutan.

Adapun struktur organisasi PT. PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra Makassar adalah sebagai berikut:

Bagan Susunan Organisasi

PT. PLN (Persero) WILAYAH Sulsel, Sulbar dan Sultra Makassar



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan

2. Tugas dan Tanggung Jawab

Organisasi merupakan alat yang dibentuk untuk mencapai tujuan perusahaan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Sementara itu struktur organisasi mencerminkan pembagian tugas dari berbagai bagian yang terdapat dalam organisasi tersebut, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas oleh para karyawan.

Berdasarkan pada skema struktur organisasi, maka pembagian tugas dan tanggung jawab penulis hanya mencantumkan beberapa bidang saja, sebagai berikut :

a. General Manager

Bertanggung jawab atas pengadaan usaha, melalui optimalisasi seluruh sumber daya secara efisien, efektif dan sinergis serta menjamin penerimaan hasil penjualan tenaga listrik, peningkatan kualitas pelayanan, peningkatan profit serta iklim kerja yang produktif.

b. Manajer Bidang Perencanaan

Bertanggung jawab atas tersusunnya perencanaan kerja, sistem manajemen kerja, perencanaan investasi dan pengembangan aplikasi sistem informasi untuk mendukung upaya pengusahaan tenaga listrik yang memiliki efisiensi, mutu dan keandalan yang baik serta upaya pencapaian sasaran dan ketersediaan kerangka acuan pelaksanaan kerja.

Adapun uraian tugas dalam bidang ini adalah :

- 1) Menyusun perencanaan wilayah
- 2) RUPTL (Rencana Umum Pengembangan Tenaga Listrik).

- 3) RJP (Rencana Jangka Panjang)
- 4) RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan)
- 5) Rencana pengembangan sistem tenaga listrikan.

c. Manajer Bidang Pembangkit

Bertanggung jawab atas penyusunan strategi, standar operasi dan pemeliharaan, standar desain konstruksi dan kebijakan manajemen termasuk keselamatan ketanagalistrikan untuk menjamin kontinuitas perusahaan tenaga listrik dengan efisiensi serta mutu dan keandalan yang baik dan dukungan logistik bagi operasional perusahaan tenaga listrik di unit pelaksana.

Adapun uraian tugas dari bidang ini adalah :

- 1) Menyusun strategi pengoperasian dan pemeliharaan sistem pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi serta membina penerapannya.
- 2) Menyusun standar untuk penerapan dan pengujian peralatan pembangkit, transmisi dan distribusi serta standar operasi dan pemeliharaan sistem pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi.
- 3) Menyusun standar desain dan kriteria konstruksi pembangkit, transmisi, jaringan distribusi dan peralatan kerjanya serta membina penerapannya.
- 4) Melakukan pengendalian susut energi listrik dan gangguan pada sistem pembangkitan, transmisi, distribusi serta saran perbaikannya.
- 5) Menyusun metoda kegiatan konstruksi dan administrasi pekerjaan serta membina penerapannya.

- 6) Menyusun kebijakan manajemen sistem pembangkitan, transmisi dan jaringan distribusi.
 - 7) Menyusun kebijakan manajemen pengadaan dan perbekalan pembangkitan, transmisi dan distribusi serta membina penerapannya.
 - 8) Menyusun kebijakan manajemen lingkungan dan keselamatan ketenagalistrikan serta membina penerapannya.
 - 9) Menyusun pengembangan sarana komunikasi dan otomatisasi operasi pembangkitan, transmisi dan jaringan distribusi.
 - 10) Menyusun, memantau dan mengevaluasi ketentuan data induk pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi.
 - 11) Musulan RKAP yang terkait dengan bidangnya.
 - 12) Menyusun laporan manajemen di bidangnya.
- d. Manajer Bidang Transmisi & Distribusi

Keberhasilan PLN Sulserlabar dua kali berturut-turut meraih kinerja terbaik merupakan PR berat buat kita ke depan untuk mempertahankannya. Jika ke depan kami melakukan kelalaian, mohon diberi bimbingan, teguran. Karena bagi kami teguran adalah suatu bentuk perhatian agar kita bisa lebih baik. Saya sangat mengharapkan dukungan dari Bapak GM dan rekan-rekan lainnya. Saya akan berusaha sebaik-baiknya melanjutkan program-program manajer bidang sebelumnya. Kepada teman yang akan meninggalkan PLN Sulselrabar, selamat jalan semoga lebih sukses di tempat kerja yang baru.

e. Bidang Niaga & Pelayanan Pelanggan

Bertanggung jawab atas upaya pencapaian target pendapatan dari penjualan tenaga listrik, pengembangan pemasaran yang berorientasi kepada kebutuhan pelanggan serta transaksi pembelian tenaga listrik yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan, serta ketersediaan standar pelaksanaan kerja dan terciptanya interaksi kerja yang baik antara unit-unit pelaksana.

Adapun uraian tugas dari Bidang Niaga ini adalah :

- 1) Menyusun
 - a) ketentuan dan strategi pemasaran.
 - b) Perencanaan penjualan energi dan rencana pendapatan.
- 2) Mengevaluasi harga jual beli tenaga listrik.
- 3) Menghitung biaya penyediaan tenaga listrik.
- 4) Menegosiasikan harga jual beli tenaga listrik.
- 5) Menyusun :
 - a) strategi pengembangan pelayanan pelanggan.
 - b) Standar dan produk pelayanan.
 - c) Ketentuan Data Induk Pelanggan (DIL) dan Data Induk Saldo (DIS).
 - d). Konsep kebijakan sistem informasi pelayanan pelanggan.
- 6) Melakukan pengendalian DIS dan oponame saldo piutang.
- 7) Mengkoordinasikan pelaksanaan penagihan kepada pelanggan tertentu, antara lain TNI/POLRI dan instansi vertikal.
- 8) Mengkaji pengelolaan pencatatan meter dan menyusun rencana penyempurnaannya.

- 9) Menyusun mekanisme interaksi antar unit pelaksana.
- 10) Menyusun rencana pengembangan usaha baru serta pengaturannya.
- 11) Membuat usulan RKAP bersama dengan Bidang Perencanaan dan Bidang lainnya.
- 12) Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
- 13) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.
- 14) Menyusun laporan manajemen di bidangnya.

f. Bidang Keuangan

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan atas pengelolaan anggaran dan keuangan unit usaha sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik, pengelolaan pajak dan asuransi yang efektif serta penyajian laporan keuangan dan akuntansi yang akurat dan tepat waktu.

Adapun tugas dalam bidang keuangan ini adalah :

- 1) Menyusun kebijakan anggaran dan proyeksi keuangan perusahaan.
- 2) Mengendalikan anggaran investasi dan anggaran operasi.
- 3) Mengendalikan aliran kas pendapatan.
- 4) Mengendalikan aliran kas pembiayaan.
- 5) Melakukan pengelolaan keuangan.
- 6) Melakukan analisis dan evaluasi laporan keuangan unit-unit.
- 7) Menyusun laporan keuangan konsolidasi.
- 8) Menyusun laporan rekonsoliasi keuangan.

- 9) Menyusun dan menganalisa kebijakan resiko dan penghapusan asset.
- 10) Melakukan pengelolaan pajak dan asuransi.
- 11) Membuat usulan RKAP yang terkait dengan bidangnya.
- 12) Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
- 13) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.
- 14) Menyusun laporan manajemen di bidangnya.

g. Manajer Bidang SDM & UMUM

1) Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan manajemen SDM dan Organisasi, administrasi kepegawaian dan hubungan industrial untuk mendukung kelancaran kerja organisasi.

Adapun tugas dari Bidang SDM dan Organisasi ini adalah :

- a) Mengelola :
 - 1) Pengembangan organisasi dan manajemen.
 - 2) Pengembangan sumber daya manusia.
 - 3) Manajemen sumber daya manusia.
 - 4) Administrasi dan data kepegawaian.
- b) Melakukan analisis dan evaluasi jabatan.
- c) Membina hubungan industrial.
- d) Membuat usulan RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) yang terkait dengan bidangnya.
- e) Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
- f) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

g) Komunikasi, Hukum dan Administrasi.

2) Umum

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan administrasi kesekretariatan, komunikasi masyarakat dan hukum, dan pengelolaan keamanan, sarana dan prasarana kantor serta pembinaan lingkungan untuk mendukung kelancaran kerja organisasi.

Adapun tugas dari Bidang Komunikasi, Hukum dan Administrasi ini adalah :

a) Mengelola :

- 1) Serifikasi asset.
- 2) Dekomentasi dan perpustakaan.
- 3) Administrasi kesekretariatan, protokol dan rumah tangga kantor induk.

b) Mengelola :

- 1) Komunikasi kemasyarakatan dan pelanggan.
- 2) Fasilitas dan prasarana kerja.
- 3) Sistem keamanan dan pengamanan kantor.

c) Mengelola program bina/peduli lingkungan.

d) Melakukan advokasi hukum dan peraturan Perusahaan.

e) Membuat usulan RKAP yang terkait dengan bidangnya.

f) Menyusun dan mengelola manajemen mutu.

g) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik

D. Kebijakan Akuntansi PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar

1. Tujuan

kebijakan akuntansi ini adalah untuk menetapkan dasar-dasar penyajian laporan keuangan bertujuan umum perusahaan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan perusahaan lain yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2. Referensi

Standar akuntansi dan regulasi yang harus diterapkan antara lain:

- a. PSAK 1 tentang: "Penyajian laporan keuangan" yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 15 Desember 2009 ("PSAK 1"). PSAK 1 mengadopsi IAS 1: "Presentation of Financial Statement" per 1 januari 2009.
- b. PSAK 1 tentang: "Penyajian laporan keuangan" yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Desember 2013 ("PSAK (R2013)"). PSAK 1 mengadopsi IAS 1: "Presentation of Financial Statement" per 1 januari 2013. Efektif 1 januari 2015.
- c. Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-347/BL/2012, tanggal 25 juni 2012, Peraturan No. VIII.G.7. "Penyajian dan Penggunaan Laporan keuangan Emitmen atau Perusahaan Publik" ("BAPEPAM VIII.G.7").

3. Definisi

Laporan keuangan bertujuan umum (selanjutnya disebut “laporan keuangan”) adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Pendapatan komprehensif lain adalah pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laporan laba rugi komprehensif dan merupakan bagian dari ekuitas.

Komponen pendapatan komprehensif lain meliputi:

- a. Perubahan dalam surplus revaluasi baik asset tetap maupun asset tak berwujud
- b. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui
- c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan
- d. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali asset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual
- e. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas

f. Bagian pendapatan komprehensif lain dari perusahaan asosiasi dan/atau ventura bersama.

Pos ini merupakan pendapatan komprehensif lain perusahaan asosiasi dan/atau ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas pada periode berjalan yang diakui oleh perusahaan sesuai dengan persentase kepemilikan.

Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas

Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain.

Penyesuaian reklasifikasi adalah jumlah yang direklasifikasi ke laba rugi periode berjalan yang sebelumnya diakui dalam pendapatan komprehensif lain pada periode berjalan atau periode sebelumnya.

Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dengan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Total laba rugi komprehensif terdiri dari komponen "laba rugi" dan "pendapatan komprehensif lain".

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah pernyataan dan interpretasi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia serta peraturan regulator pasar modal untuk perusahaan yang berada dibawah pengawasannya.

Tidak praktis (dalam menerapkan suatu persyaratan) adalah jika perusahaan tidak dapat menerapkan suatu persyaratan setelah melakukan segala upaya yang rasional.

Material adalah kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat pos-pos laporan keuangan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan.

Materialitas bergantung pada ukuran dan sifat dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat tersebut dengan memperhatikan kondisi terkait. Ukuran atau sifat dari pos laporan keuangan tersebut, atau gabungan dari keduanya, dapat menjadi faktor penentu materialitas.

4. Ruang Lingkup

Kebijakan akuntansi ini mencakup pengaturan perlakuan akuntansi atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Pernyataan ini tidak diterapkan bagi struktur dan isi laporan keuangan interim ringkas (diatur terpisah).

E. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep.100/BUMN/2002 diatas tentang Metode Penilaian Kesehatan BUMN dapat dihitung rasio BUMN dengan Skor Penilaian Kesehatan keuangan BUMN pada Tabel 13 berikut ini:

1. Return On Equity (ROE)

$$\begin{aligned}
 2014 \quad ROE &= \frac{EAT}{Equity} \times 100\% \\
 &= \frac{(578.789.086.074)}{(578.789.086.074)} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2015 \quad ROE &= \frac{EAT \times 100\%}{Equity} \\
 &= \frac{(728.508.401.029) \times 100\%}{(728.508.401.029)} \\
 &= 100\% \\
 2016 \quad ROE &= \frac{EAT \times 100\%}{Equity} \\
 &= \frac{(789.015.747.304) \times 100\%}{(789.015.747.304)} \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan diatas nampak pada tabel 13 dibawah ini :

Tabel 4.1

Return Of Equity (ROE)

Untuk Tahun 2014, 2015 dan 2016

Tahun	EAT	Equity	ROE
2014	(578.789.086.074)	(578.789.086.074)	100
2015	(728.508.401.029)	(728.508.401.029)	100
2016	(789.015.747.304)	(789.015.747.304)	100

Sumber : Data Perusahaan diolah (2018)

Dari Hasil Analisis pada Tabel 4.1 diatas maka pada tahun 2014 perhitungan *Return Of Equity (ROE)* menunjukkan angka sebesar 100% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atau modal yang diinvestasikan memperoleh laba sebesar 100%, akan tetapi jika melihat rendahnya modal perusahaan maka perusahaan sulit untuk bisa menambah utang jangka panjangnya dikarenakan jumlah utang lancar lebih tinggi dan biaya opsional dari pada jumlah modal yang diinvestasikan. Oleh karena itu untuk membayar utang lancar dengan

modal yang kecil berarti perusahaan perlu menjual aset tetap agar bisa membayar utang lancar dan biaya operasional bisa dibayar.

Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2015 dan 2016, dimana tahun 2015 perhitungan *Return Of Equity* (ROE) menunjukkan angka sebesar 100% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atau modal yang diinvestasikan memperoleh laba sebesar 100%, sehingga laba yang diperoleh tahun 2012 sama dari laba yang diperoleh tahun 2014, sedangkan *Return Of Equity* (ROE) tahun 2016 menunjukkan angka sebesar 100% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atau modal yang diinvestasikan memperoleh laba sebesar 100%.

Kinerja perusahaan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar sudah maksimal. Hal ini dikarenakan nilai ROE pada tahun 2014, 2015, dan 2016 berada pada standar BUMN yaitu berada pada bobot 15.

2. Return On Asset (ROI)

$$\begin{aligned}
 2014 \quad ROI &= \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{(578.789.086.074)}{8.494.575.417.845} \times 100\% \\
 &= -6,81\% \\
 2015 \quad ROI &= \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{(728.508.401.029)}{15.869.223.123.128} \times 100\% \\
 &= -4,59\% \\
 2016 \quad ROI &= \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{(789.015.747.304)}{19.260.750.216.486} \times 100\% \\
 &= -4,10\%
 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan diatas nampak pada tabel 14 dibawah ini :

Tabel 4.2

Return Of Invesment (ROI)

Untuk Tahun 2014, 2015 dan 2016

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROI
2014	(578.789.086.074)	8.494.575.417.845	-6,81
2015	(728.508.401.029)	15.869.223.123.128	-4,59
2016	(789.015.747.304)	19.260.750.216.486	-4,10

Sumber : Data Perusahaan diolah (2018)

Return on Invesment menjelaskan tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva. Dari hasil analisis yang dilakukan laba setelah bunga dan pajak mengalami kerugian dari tahun 2014 ketahun 2015 dan terus mengalami peningkatan kerugian sampai tahun 2016. Hal ini disebabkan karena meningkatnya beban pembelian tenaga listrik perusahaan sebesar Rp 4.388.443.891.190 atau naik 11,17% jika dibandingkan tahun 2014 yang hanya berkisar Rp 3.947.183.517.214, dan terus mengalami peningkatan ditahun 2016 menjadi Rp 4.533.612.185.854 sehingga terdapat selisih 2,72%. Hal ini disebabkan karna naiknya mata uang kurs dollar dan tingginya jumlah pembelian yang dilakukan pln dari perusahaan swasta.

Sedangkan total aktiva mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2015 dikarenakan piutang naik, persediaan mengalami penurunan, piutang lain-lain mengalami kenaikan dan biaya dibayar dimuka mengalami penurunan,

Jadi rasio ini menunjukkan bahwa total aktiva tidak mampu menghasilkan laba bersih sehingga mengalami kerugian sebesar -6,81% pada tahun 2014, sebesar -4,59% atau ditahun 2015 dan -4,10% tahun 2012.

3. Cash Ratio

$$\begin{aligned}
 2014 \quad \text{Rasio kas} &= \frac{\text{Kas dan setara kas} \times 100\%}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \\
 &= \frac{3.248.000 \times 100\%}{1.153.034.544.090} \\
 &= 0,00\% \\
 2015 \quad \text{Rasio kas} &= \frac{\text{Kas dan setara kas} \times 100\%}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \\
 &= \frac{3.248.000 \times 100\%}{1.399.734.778.207} \\
 &= 0,00\% \\
 2016 \quad \text{Rasio kas} &= \frac{\text{Kas dan setara kas} \times 100\%}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \\
 &= \frac{3.248.000 \times 100\%}{1.913.536.322.694} \\
 &= 0,00\%
 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan diatas nampak pada tabel 15 dibawah ini:

Tabel 4.3

Cash Ratio (CR)

Untuk Tahun 2014, 2015 dan 2016

Tahun	Kas	Kewajiban lancar	CR
2014	3.248.000	1.153.034.544.090	0,00
2015	3.248.000	1.399.734.778.207	0,00
2016	3.248.000	1.913.536.322.694	0,00

Sumber : Data Perusahaan diolah (2018)

Dari Hasil Perhitungan table 4.3 diatas analisis *Cash Ratio* (CR) PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar selama 3 tahun berturut-turut berada pada kisaran 0,00% yang berarti bahwa setiap Rp 1 utang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar yaitu kas dan efek sebesar Rp 0,00. Rasio ini merupakan rasio yang paling lancar/likuid, sehingga Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan belum mampu menutup utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar Kas dan efek.

Dengan Demikian kondisi Perusahaan dalam keadaan tidak likuid, dikarenakan Perusahaan belum mampu menutupi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki, dengan standar cash ratio yang harus terpenuhi adalah pada bobot 3 yang artinya bahwa kinerja keuangan PT. PLN (Persero) belum maksimal. Hal ini dikarenakan nilai cash ratio pada tahun 2014, 2015, dan 2016 berada di bawah bobot standar yaitu yang hanya berada pada bobot 0.

hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu menutup utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar atau kas dan efek yang tersedia dalam perusahaan.

4. *Current ratio*

2014	<i>Rasio Lancar</i>	=	$\frac{\text{Aktiva Lancar} \times 100\%}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$
		=	$\frac{704.832.387.931 \times 100\%}{1.153.034.544.090}$
		=	61,13%
2015	<i>Rasio Lancar</i>	=	$\frac{\text{Aktiva Lancar} \times 100\%}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$
		=	$\frac{716.016.644.187 \times 100\%}{1.399.734.778.207}$
		=	51,15%

$$\begin{aligned}
 2016 \quad \text{Rasio Lancar} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \times 100\% \\
 &= \frac{843.267.558.376}{1.913.536.322.694} \times 100\% \\
 &= 44,07\%
 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan diatas nampak pada tabel 16 dibawah ini:

Tabel 4.4

Current Ratio (CR)

Untuk Tahun 2014, 2015 dan 2016

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	CR
2014	9,647,186,118	8,574,836,505	61,13
2015	24,762,955,718	8,196,018,893	51,15
2016	10,509,988,014	8,938,154,186	44,07

Sumber : Data Perusahaan diolah (2018)

Dari Tabel 4.4 diatas diperoleh bahwa *current Rasio (CR)* PT PLN (Persero) 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan. Seperti pada tahun 2014 terlihat nilai *current Rasio (CR)* sebesar 61,13% yang berarti bahwa setia Rp 1 utang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,61 berarti perusahaan belum mampu menutup utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki, dengan standar *current Rasio (CR)* yang harus terpenuhi yaitu berada pada bobot 3, yang artinya bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar belum maksimal, hal ini dikarenakan nilai *current Rasio (CR)* pada tahun 2014 neraca dibawah rata-rata standar rasio yang seharusnya yaitu berada pada bobot 2,5.

Pada Tahun 2015 terlihat nilai *current Rasio* (CR) sebesar 51,15% yang berarti nilai *current Rasio* (CR) pada tahun 2015 mengalami Penurunan sebesar 9,98% jika dibandingkan dengan nilai *current Rasio* (CR) pada tahun 2010, yang berarti bahwa setiap Rp 1 utang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,51 ini berarti bahwa perusahaan belum mampu menutup utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki, dengan standar *current Rasio* (CR) yang harus terpenuhi yaitu berada pada bobot 3, yang artinya bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) belum maksimal, hal ini dikarenakan nilai *current Rasio* (CR) pada tahun 2015 berada di bawah rata-rata standar.

Pada Tahun 2016 terlihat nilai *current Rasio* (CR) sebesar 44,07% berarti nilai *current Rasio* (CR) pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7,08% jika dibandingkan dengan nilai *current Rasio* (CR) pada tahun 2015, yang berarti bahwa setiap Rp 1 utang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,44 berarti bahwa perusahaan belum mampu menutup utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki, dengan standar *current Rasio* (CR) yang harus terpenuhi adalah pada bobot 3 yang artinya bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) belum maksimal. Hal ini dikarenakan Nilai Current Ratio (CR) pada tahun 2016 berada di bawah bobot standar BUMN yaitu berada pada bobot 0, atau berada di bawah bobot standar BUMN.

5. *Collected Period*

Tabel 4.5
Collected Period
Untuk Tahun 2014, 2015 dan 2016

Tahun	Piutang Usaha	Penjualan usaha	<i>CP</i>
2014	507.005.361.874	7.862.846.563.809	23,53
2015	517.787.408.235	8.012.337.169.558	23,59
2016	557.546.109.531	5.785.715.868.947	24,12

Sumber : Data Perusahaan diolah (2018)

Dari hasil perhitungan table 4.5 diatas Rasio *Collection Periods* pada tahun 2014 adalah sebesar 23,53 hari. Berdasarkan tabel 4.5, maka skornya adalah 4. Skor tersebut merupakan skor tertinggi yang menunjukkan perputaran piutang yang baik untuk PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar pada tahun 2014, kemudian untuk tahun 2015 Rasio Perputaran Persediaan PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar adalah sebesar 23,59 hari dan tahun 2016 sebesar 24,12 hari. Berdasarkan tabel 4.5, maka skornya adalah 4, atau berada pada range yang paling tinggi karena perputarannya lebih kecil dari 60 hari (2 bulan).

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa dengan skor 4 menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pencairan piutang usaha dengan cepat atau waktu yang tidak lama sehingga dapat digunakan untuk modal.

Dari hasil analisis rasio *Collection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar, serta bobot atau skor dari rasio tersebut

berdasarkan penetapan nilai rasio oleh Kementrian BUMN yang terus berada pada skor tertinggi yaitu 4, maka disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar periode 2014-2016 berdasarkan rasio Collection Periods adalah sangat baik.

6. *Inventory Turn Over (ITO)/ PP*

Tabel 4.6

Inventory Turn Over (ITO)

Untuk Tahun 2014, 2015 dan 2016

Tahun	Persediaan	Pendapatan Usaha	<i>ITO</i>
2014	192.715.655.269	7.862.846.563.809	8,94
2015	192.355.842.527	8.012.337.169.558	8,76
2016	279.836.583.599	5.785.715.868.947	12,11

Sumber : Data Perusahaan diolah (2015)

Pada Tabel 4.6 diperoleh hasil perhitungan analisis ITO, sehingga diperoleh Perputaran Persediaan tahun 2014 sebanyak 8,94 hari hal ini disebabkan adanya kenaikan pendapatan usaha dan kenaikan jumlah persediaan, tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 8,76 hari dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2014 dan 2015 menjadi 12,11 hari. Dalam hal ini perusahaan sudah mampu memenuhi bobot atau skor ITO, dengan standar yang harus terpenuhi adalah pada bobot 4 yang artinya bahwa kinerja keuangan sudah maksimal , karena nilai ITO pada tahun 2014, 2015, dan 2016 berada dalam standar BUMN yaitu berada pada bobot 4.

Pencapaian tingkat perputaran persediaan dengan skor 4 yang telah ditetapkan Kementerian BUMN menunjukkan bahwa operasional perusahaan semakin efektif. Hal ini dikarenakan persediaan yang ada dapat segera dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan usaha perusahaan.

7. Total Asset Turn Over (TATO)

$$\begin{aligned}
 2014 \quad \text{Total Asset turn over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\
 &= \frac{4.767.305.324.360}{8.494.575.417.845} \times 100\% \\
 &= 56,12 \text{ Kali} \\
 2015 \quad \text{Total Asset turn over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.331.857.022.812}{15.869.223.123.128} \times 100\% \\
 &= 33,60 \text{ Kali} \\
 2016 \quad \text{Total Asset turn over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.785.715.868.947}{19.260.750.216.486} \times 100\% \\
 &= 30,04 \text{ Kali}
 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan diatas nampak pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7

Total Asset Turn Over (TATO)

Untuk Tahun 2014, 2015 dan 2016

Tahun	Penjualan	Total aktiva	TATO
2014	4.767.305.324.360	8.494.575.417.845	56,12
2015	5.331.857.022.812	15.869.223.123.128	33,60
2016	5.785.715.868.947	19.260.750.216.486	30,04

Sumber : Data Perusahaan diolah (2018)

Dari Hasil Perhitungan Tabel 4.7 diatas analisis *TATO* PT PLN (Persero) selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan. Seperti pada tahun 2014 terlihat nilai *TATO* bahwa dana yang ada pada total aktiva berputar sebanyak 56,12 kali pada tahun 2014, Hal ini dapat berarti bahwa perputaran pada tahun ini sedikit, maka dapat dipastikan bahwa banyak dana cair yang menganggur atau tidak berfungsi atau tidak digunakan, karena hasil dari total aktiva tinggi sedangkan penjualan rendah.

Seperti pada tahun 2015 terlihat nilai *TATO* sebesar 33,60 dan 30.04 pada tahun 2016, hal ini berarti adanya penurunan penjualan meskipun terjadi sedikit penurunan aktiva, ini dapat berarti bahwa perputaran pada tahun ini sedikit jika dibandingkan tahun 2014, maka dapat dipastikan bahwa banyak dana cair yang menganggur atau tidak berfungsi atau tidak digunakan, karena total aktiva lebih tinggi sedangkan penjualan rendah.

Dalam hal ini perusahaan belum optimal, hal ini dikarenakan nilai *TATO* pada tahun 2014, 2015 dan 2016 berada dibawah bobot standar BUMN yaitu 1.

8. Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

$$\begin{aligned}
 2014 \quad TMS &= \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\
 &= \frac{(578.789.086.074)}{8.494.575.417.845} \times 100\% \\
 &= -6,81\% \\
 2015 \quad TMS &= \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\
 &= \frac{(728.508.401.029)}{15.869.223.123.128} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= -4,59\% \\
 2016 \quad TMS &= \frac{\text{Total Modal Sendiri} \times 100\%}{\text{Total Asset}} \\
 &= \frac{(789.015.747.304) \times 100\%}{19.260.750.216.486} \\
 &= -4,10\%
 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan diatas nampak pada tabel 20 dibawah ini :

Tabel 4.8

TMS Terhadap Total Asset

Untuk Tahun 2014, 2015 dan 2016

Tahun	Modal Sendiri	Total Asset	TMS
2014	(578.789.086.074)	8.494.575.417.845	-6,81
2015	(728.508.401.029)	15.869.223.123.128	-4,59
2016	(789.015.747.304)	19.260.750.216.486	-4,10

Sumber : Data Perusahaan diolah (2018)

Pada table 4.8 diperoleh hasil perhitungan Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar untuk tahun 2014 adalah -6,81, berdasarkan dengan penetapan kisaran total bobot pada bab III, jika skronya dibawah 0 maka memiliki skor 0 pula. Kemudian pada tahun 2015 -4,51 dan di tahun 2016 adalah -4,10. hal ini menunjukkan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar pada tahun 2014, 2015 dan 2016 berada pada posisi sangat buruk.

Hal ini disebabkan oleh rendahnya modal sendiri atau terlalu besar aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa

perusahaan lebih banyak menggunakan pembiayaan utang untuk membiayai aset yang dimiliki perusahaan. Rendahnya Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset mengakibatkan tingginya jumlah utang perusahaan yang akan membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar bunga maupun pokok pinjaman.

Dari Perhitungan yang dilakukan (tabel 1-8) dapat dibuatkan tabel rekapitulasi Skor Penilaian Kesehatan BUMN Tahun 2014, 2015 dan 2016 akan nampak pada tabel 22 berikut ini:

Tabel 4.9

Rekapitulasi Skor Penilaian Kesehatan Keuangan BUMN
Tahun 2014, 2015 dan 2016

Keterangan	2014	Skor	2015	Skor	2016	Skor
ROE	100	15	100	15	100	15
ROI	-6,81	0	-4,59	0	-4,10	0
<i>Cash Ratio</i>	0,00	0	0,00	0	0,00	0
CR	61,13	0	51,15	0	44,07	0
CP	23,53	4	23,59	4	24,12	4
ITO	8,94	4	8,76	4	12,11	4
TATO	56,12	2,5	33,60	1	56,12	1
TMS	-6,81	0	-4,59	0	4,10	0
Total Skor		25,5		24		24

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014, total skor kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar adalah 25,5. Kemudian ditahun 2015 total skor 24 dan pada tahun 2016

diperoleh total skor 24, sehingga berdasarkan SK Mentri BUMN Nomor: Kep.100/BUMN/2002, maka penilaian tingkat kesehatan BUMN pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar sesuai dengan total Skor pada Tahun 2014 diperoleh total skor 25,5 sehingga Perusahaan masuk dalam kategori kurang Sehat dengan predikat BB dengan persentase 51% (skor total BUMN Ifrastruktur adalah 50, sehingga Skor yang diperoleh tahun 2014 adalah 25,5 sehingga Skor Penilaian Kinerja Keuangan BUMN = Skor Perusahaan/ skor Kinerja BUMN x 100% maka

$$\text{Skor Kinerja BUMN} = \frac{\text{Skor yang diperoleh Perusahaan} \times 100\%}{\text{Total Skor BUMN}}$$

$$\text{Skor Kinerja BUMN 2014} = \frac{25,5 \times 100\%}{50} = 51\%$$

kemudian pada tahun 2015 diperoleh total skor 24, sehingga Perusahaan masuk dalam kategori Kurang sehat dengan predikat BB dengan persentase yang diperoleh 48% dan pada tahun 2016 diperoleh total skor 24 sehingga Perusahaan dalam kategori Kurang sehat dengan predikat BB dengan persentase perolehan 48%.

$$\text{Skor Kinerja BUMN 2015} = \frac{24 \times 100\%}{50} = 48\%$$

$$\text{Skor Kinerja BUMN 2016} = \frac{24 \times 100\%}{50} = 48\%$$

F. Pembahasan

Perhitungan Skor penilaian Kesehatan Keuangan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep.100/BUMN/2002 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014, dari penelitian yang dilakukan penulis bahwa pada tahun 2014, total skor kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar adalah 25,5. Kemudian ditahun 2015 total skor 24 dan pada

tahun 2016 diperoleh total skor 24, sehingga berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor: Kep.100/BUMN/2002, maka penilaian tingkat kesehatan BUMN pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar sesuai dengan total Skor pada Tahun 2014 diperoleh total skor 25,5 sehingga Perusahaan masuk dalam kategori Kurang Sehat dengan predikat BB dengan persentase 51% (skor total BUMN Infrastruktur adalah 50, sehingga Skor yang diperoleh tahun 2014 adalah 25,5 sehingga Skor Penilaian Kinerja Keuangan BUMN = Skor Perusahaan/ skor Kinerja BUMN x 100%, kemudian pada tahun 2015 diperoleh total skor 24, sehingga Perusahaan masuk dalam kategori Kurang Sehat dengan predikat BB dengan persentase yang diperoleh 48% dan pada tahun 2016 diperoleh total skor 24 sehingga Perusahaan dalam kategori Kurang sehat dengan predikat BB dengan persentase perolehan 48%.

Kriteria dalam perhitungan analisis rasio dengan hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang kurang sehat hal itu dikarenakan pada tahun 2014-2016 biaya pembelian tenaga listrik yang tinggi dan naiknya mata uang kurs dollar pada saat itu.

hal ini tentu saja harus dijadikan tolak ukur bagi pihak manajemen untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan agar semua perencanaan bisa terlaksana dan perusahaan bisa terus beroperasi, khususnya pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar yang merupakan perusahaan BUMN.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun dalam penilaian kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar menggunakan Analisis rasio kesehatan BUMN yang berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor: Kep.100/BUMN/2002, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar berada pada kategori Kurang sehat dengan Predikat BB ditahun 2014, 2015 maupun 2016

B. Saran

Adapun beberapa saran yang diajukan setelah melakukan analisis Rasio terhadap laporan keuangan PT PLN (persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra selama periode 2014-2016, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Komisaris PT PLN (persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra
Melakukan efisiensi pada pos-pos yang memungkinkan dan Menggunakan aset-aset secara lebih optimal.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya
Melakukan pengujian kualitas data dan Meneliti indikator-indikator lain dalam mengukur kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sulbar dan Sultra.

DAFTAR PUSTAKA

- Dodi Andrie. 2009. Analisa Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Pada PT Telkom (Persero) Pusat. Diterbitkan. Jakarta: program studi akuntansi fakultas ekonomi universitas mercu buana Jakarta.
- Fachruddin. 2012. Analisis kinerja keuangan pada PT PLN (persero) pusat periode 2006-2007. Skripsi diterbitkan. Makassar: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar
- Hilarius Andhika heru Pratama. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Pada “Koperasi Cu Darma Hatiku” Yokyakarta Tahun 2011-2015. Diterbitkan. Yokyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Irfa Ummul Chasanah, 2015. Analisis Rasio Keuangan dan Trend Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2007-2013. Skripsi diterbitkan. Yokyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Kasmir. 2011. <http://globallavebookx.blogspot.com/2017/02/pengertian-metode-dan-teknik-analisis.html> (diakses 13 Agustus 2018)
- Kasmir.2013.http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjcqMD2p_DYAhXLo48KHWkRAcQFghCMAM&url=http%3A%2F%2Fprints.polsri.ac.id%2F2678%2F3%2FBAB%2520II.pdf&usq=AOvVaw2TrOYI5DNtgKj5z7xTcll9 (diakses 06 Februari 2018).
- Munawir. 2012. Pengukuran kinerja. <http://www.kajianpustaka.com/2016/09/pengertian-pengukuran-dan-penilaian-kinerja-keuangan.html> (diakses 06 Februari 2018).
- Renny Dwi Handayani. 2006. Analisis Kinerja Keuangan Diukur Dari Laporan Keuangan Pada Perum Pegadaian Kantor Wilayah Semarang. Diterbitkan. Surakarta: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas muhammadiyah Surakarta.
- Resti Putri Susilawati. 2017. Analisis Kinerja Keuangan PT. Astra Agro Lestari Tbk Dengan Pendekatan Economic Value Added (Eva). Skripsi diterbitkan. Batusangkar: Jurusan Ekonomi Syariah/ Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Rudianto, fahmi. 2014. <http://www.infotugasakhir.xyz/2018/04/pengertian-analisis-kinerja-keuangan.html> (diakses 31 juli 2018)
- Suset Yorini. 2014. Analisa rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pelabuhan Indonesia III cabang gresik. Skripsi Diterbitkan Di

- Swita Angelina Kaunang. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado. Skripsi Diterbitkan Di Manado: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Syamsuddin, Lukman. 2013. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep
- Sugiyono. 2014. <http://repository.unpas.ac.id/9585/5/BAB%20III.pdf> (diakses 06 Februari 2018)
- Triana Nugrahanti. 2015. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja BUMN Pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Tahun 2012-2014. Skripsi Diterbitkan Di Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- V. Wiratna Sujarweni. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Wadzil Habibah. 2009. Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Tbk Sebelum Dan Setelah Launching Produk Flexi. Skripsi Diterbitkan. Semarang: Jurusan Manajajemen Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Yusniati. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Efisiensi Perusahaan Pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Unit Kebun Malili Di Kabupaten Luwu Timur. Skripsi Diterbitkan. Makassar: Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar

L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PLN (PERSERO) WILAYAH SULSELBAR
LAPORAN POSISI KEUANGAN
31 DESEMBER 2014 dan 2015

Aset	2014	2015	Kenaikan/ Penurunan	%
ASET TIDAK LANCAR				
Aset tetap - setelah dikurangi Akumulasi penyusutan	7.623.073.585.554	14.976.080.765.056	7.353.007.179.502	96,46%
Pekerjaan dalam pelaksanaan	97.643.937.146	75.724.326.351	(21.919.610.795)	-22,45%
Aset tidak lancar lain	69.025.507.214	101.401.387.534	32.375.880.320	46,90%
Jumlah Aset Tidak Lancar	7.789.743.029.914	15.153.206.478.941	7.363.463.449.027	94,53%
ASET LANCAR				
Kas dan setara kas	3.248.000	3.248.000	0	0,00%
Piutang usaha - setelah dikurangi penyisihan piutang	507.005.361.874	517.787.408.235	10.782.046.361	2,13%

Persediaan - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai	192.715.655.269	192.355.842.257	(359.813.012)	-0,19%
Uang muka pajak	806.917	806.917	0	0.00%
Piutang lain-lain (jk. pendek)	550.573.644	5.849.480.511	5.298.906.867	962,43%
Biaya dibayar dimuka dan uang muka (jk pendek)	4.556.742.227	19.857.997	(4.536.884.230)	-99.56%
Jumlah Aset Lancar	704.832.387.931	716.016.644.187	11.184.256.256	1,59%
JUMLAH ASET	8.494.575.417.845	15.869.223.123.128	7.374.647.705.283	86.81%
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Akun antar satuan administrasi	7.149.349.249.605	15.197.875.715.902	8.048.526.466.297	112,58%
Pendapatan ditangguhkan	770.980.710.224	-	(770.980.710.224)	-100%
Pinjaman	-	121.030.048	121.030.048	100%
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	7.920.329.959.829	15.197.996.745.950	14.405.963.786.121	181,88%

KEWAJIBAN LANCAR				
Utang usaha				
Pihak ketiga	560.699.144.971	695.736.406.482	135.037.261.511	24,08%
Pendapatan ditangguhkan – biaya penyambungan (BP)	-	70.827.324.600	70.827.324.600	100%
Utang dana pensiun	815.568.306	-	(815.568.306)	-100%
Utang pajak	23.693.026.899	31.783.500.526	8.090.473.627	34,15%
Utang lain-lain (jk. pendek)				
Pihak yang berelasi	2.230.120.671	6.353.924.553	4.123.803.882	184,91%
Pihak ketiga	88.799.627.860	97.755.749.820	8.956.121.960	10,08%
Biaya yang masih harus dibayar	194.552.388.240	196.761.850.420	2.209.462.180	1,13%
Uang jaminan langganan	282.244.667.143	300.516.021.806	18.271.354.663.	6,47%
Jumlah Kewajiban Lancar	1.153.034.544.090	1.399.734.778.207	246.700.234.117	21,39%
JUMLAH KEWAJIBAN	9.073.364.503.919	16.597.731.524.157	7.524.367.020.238	82,92%
EKUITAS DAN LIABILITAS				
Ekuitas entitas induk	(578.789.086.074)	(728.508.401.029)	(149.719.314.955)	-25,87%

Jumlah Ekuitas	(578.789.086.074)	(728.508.401.029)	(149.719.314.955)	-25,87%
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	8.494.575.417.845	15.869.223.123.128	7.374.647.705.283	86,81%

Sumber Data Diolah Dari Hasil Analisis Laporan Posisi Keuangan PT PLN

(Persero) Wilayah Sulselrabar setelah diolah 2018

LAMPIRAN 2

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PLN (PERSERO) WILAYAH SULSELBAR
LAPORAN POSISI KEUANGAN
31 DESEMBER 2015 dan 2016

Aset	2015	2016	Kenaikan/ Penurunan	%
ASET TIDAK LANCAR				
Aset tetap - setelah dikurangi Akumulasi penyusutan	14.976.080.765.056	18.091.345.581.836	3.115.264.816.780	20,80%
Pekerjaan dalam pelaksanaan	75.724.326.351	229.176.819.326	153.452.492.975	202,65%
Aset tidak lancar lain	101.401.387.534	96.960.256.948	(4.441.130.586)	-4,38%
Jumlah Aset Tidak Lancar	15.153.206.478.941	18.417.482.658.110	3.264.276.179.169	21,54%
ASET LANCAR				
Kas dan setara kas	3.248.000	3.248.000	0	0,00%
Piutang usaha - setelah	517.787.408.235	557.546.109.531	39.758.701.296	7,68%

dikurangi penyisihan piutang				
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai	192.355.842.527	279.836.583.599	87.480.741.072	45,48%
Uang muka pajak	806.917	768.052.000	785.245.083	97.314,23%
Piutang lain-lain (jk. pendek)	5.849.480.511	5.104.386.436	(745.094.075)	-12,74%
Biaya dibayar dimuka dan uang muka (jk. pendek)	19.857.997	9.178.810	(10.679.187)	-53,78%
Jumlah Aset Lancar	716.016.644.187	843.267.558.376	127.250.914.189	17,78%
JUMLAH ASET	15.869.223.123.128	19.260.750.216.486	3.391.527.093.358	21,37%
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Akun antar satuan administrasi	15.197.875.715.902	18.135.136.625.728	2.937.260.909.826	19,33%
Pinjaman	121.030.048	1.093.015.368	971.985.320	803,09%
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	15.197.996.745.950	18.136.229.641.096	2.938.232.895.146	19,33%

KEWAJIBAN LANCAR				
Utang usaha				
Pihak ketiga	695.736.406.482	1.074.237.788.811	378.501.382.329	54,40%
Pendapatan ditanggguhkan – biaya penyambungan (BP)	70.827.324.600	37.706.270.100	(33.121.054.500)	-46,76%
Utang pajak	31.783.500.526	33.996.020.826	2.212.520.300	6,96%
Utang lain-lain (jk. pendek)				
Pihak yang berelasi	6.353.924.553	63.471.925.185	57.118.000.632	898,94%
Pihak ketiga	97.755.749.820	102.372.929.306	4.617.179.486	4,72%
Biaya yang masih harus dibayar	196.761.850.420	274.266.154.639	77.504.304.219	39,39%
Uang jaminan langganan	300.516.021.806	327.485.233.827	26.969.212.021	8,97%
Jumlah Kewajiban Lancar	1.399.734.778.207	1.913.536.322.694	513.801.544.847	36,71%
JUMLAH KEWAJIBAN	16.597.731.524.157	20.049.765.963.790	3.452.034.439.633	20,80%

EKUITAS DAN LIABILITAS				
Ekuitas entitas induk	(728.508.401.029)	(789.015.747.304)	(60.507.346.275)	-8,30%
Jumlah ekuitas	(728.508.401.029)	(789.015.747.304)	(60.507.346.275)	-8,30%
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	15.869.223.123.128	19.260.750.216.486	3.391.527.093.358	21,37%

Sumber Data Diolah Dari Hasil Analisis Laporan Posisi Keuangan PT PLN

(Persero) Wilayah Sulselrabar setelah diolah 2018

LAMPIRAN 3

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PLN (PERSERO) WILAYAH SULSELBAR
LAPORAN LABA RUGI
31 DESEMBER 2014 dan 2015

Keterangan	2014	2015	Kenaikan/penu- runan	%
PENDAPATAN USAHA				
Penjualan tenaga listrik	4.767.305.324.360	5.331.857.022.812	564.551.698.452	11,84%
Subsidi listrik pemerintah	2.824.042.137.087	2.489.881.266.219	(334.160.870.868)	-11,83%
Penyambungan pelanggan	270.576.780.656	189.350.053.259	(81.226.727.397)	-30,01%
Lain-lain	922.321.706	1.248.827.268	326.505.562	35,36%
Jumlah Pendapatan Usaha	7.862.846.563.809	8.012.337.169.558	149.490.605.749	1,90%
BEBAN USAHA				
Pembelian tenaga listrik	3.947.183.517.214	4.388.443.891.190	441.260.373.976	11,17%
Sewa diesel/genset	344.803.393.826	334.594.286	(10.209.107.285)	-2,96%
Bahan bakar dan minyak pelumas	2.498.285.223.397	1.803.204.219.665	(695.081.003.732)	-27,82%

Pemeliharaan	541.782.703.604	737.157.825.708	195.375.122.104	36,06%
Kepegawaian	537.753.119.973	689.997.192.332	152.244.072.359	28,31%
Penyusutan asset tetap	414.536.716.235	497.429.423.870	82.892.707.635	19,99%
Administrasi	126.287.245.701	131.284.073.922	4.996.828.221	3,95%
Jumlah Beban Usaha	8.410.631.919.950	8.582.110.913.228	171.478.993.278	2,03%
Rugi Usaha	(547.785.356.141)	(569.773.743.670)	(21.988.387.529)	-4,01%
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN				
Pendapatan lain-lain	60.260.717.734	4.388.443.891.190	43.494.888.807	72,17%
Beban pinjaman	(68.437.300.300)	334.594.286	(77.953.086.845)	-113,90%
Beban pension	(15.837.421.493)	1.803.204.219.665	(1.861.244.753)	-11,75%
Beban lain-lain	(314.267.373)	(80.636.645.812)	(80.322.378.439)	25,55%
Beban selisih kurs	(6.675.458.501)	(17.764.564.697)	(11.089.106.196)	-166,11%
Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-Lain	(31.003.729.933)	(158.734.657.359)	(127.730.927.426)	-411,98%
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	(578.789.086.074)	(728.508.401.029)	(149.719.314.955)	25,86%
RUGI BERSIH	(578.789.086.074)	(728.508.401.029)	(149.719.314.955)	25,86%

LAMPIRAN 4

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT PLN (PERSERO) WILAYAH SULSELBAR
LAPORAN LABA RUGI
31 DESEMBER 2015 dan 2016

Keterangan	2015	2016	Kenaikan/penu- runan	%
PENDAPATAN USAHA				
Penjualan tenaga listrik	5.331.857.022.812	5.785.715.868.947	453.858.746.136	5,66%
Subsidi listrik pemerintah	2.489.881.266.219	2.356.267.709.175	(133.613.557.044)	-5,36%
Penyambungan pelanggan	189.350.053.259	292.338.488.255	102.988.434.996	54,39%
Lain-lain	1.248.827.268	2.527.697.977	1.278.870.709	102,40%
Jumlah Pendapatan Usaha	8.012.337.169.558	8.436.849.764.354	424.512.494.797	5,30%
BEBAN USAHA				
Pembelian tenaga listrik	4.388.443.891.190	4.533.612.185.854	145.168.294.664	2,72%
Sewa diesel/genset	334.594.286	303.935.745.986	(30.658.540.555)	-9,16%
Bahan bakar dan minyak pelumas	1.803.204.219.665	1.651.428.491.951	(151.775.727.714)	-8,41%

Pemeliharaan	737.157.825.708	986.753.039.074	247.959.213.366	33,63%
Kepegawaian	689.997.192.332	821.920.837.801	131.923.645.469	19,11%
Penyusutan asset tetap	497.429.423.870	521.453.492.261	24.024.068.391	4,82%
Administrasi	131.284.073.922	164.579.229.657	33.295.155.735	25,36%
Jumlah Beban Usaha	8.582.110.913.228	8.983.683.022.584	401.572.109.356	4,68%
Rugi Usaha	(569.773.743.670)	(546.833.258.230)	(22.940.485.440)	-4,02%
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN				
Pendapatan lain-lain	4.388.443.891.190	67.541.431.702	(36.214.174.839)	-34,90%
Beban pinjaman	334.594.286	(169.078.286.501)	(22.687.899.356)	-15,49%
Beban pensiun	1.803.204.219.665	(20.202.439.718)	(2.503.773.472)	-14,14%
Beban lain-lain	(80.636.645.812)	(134.870.968.619)	(54.234.322.807)	-64,77%
Beban selisih kurs	(17.764.564.697)	14.427.774.062	(3.336.790.635)	-18,78%
Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-Lain	(158.734.657.359)	(242.182.489.074)	(83.447.831.715)	-74,95%
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	(728.508.401.029)	(789.015.747.304)	(60.507.346.274)	8,30%
RUGI BERSIH	(728.508.401.029)	(789.015.747.304)	(60.507.346.274)	8,30%

RIWAYAT HIDUP



Imansyah, lahir di Leu, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 29 Juli 1996. Anak pertama dari empat bersaudara, yakni pasangan Ayahanda Abakar Arahman dengan Ibunda Hadne. Penulis mulai memasuki jenjang

Ekonomi dan Bisnis dan terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Periode 2014-2016”.